

**SUARA PEREMPUAN DALAM BINGKAI ADAT: ASERTIVITAS
DALAM TRADISI BELIS MASYARAKAT TETUN**

Eugenia Rafu Lun¹, Rizky Pradita Manafe², Mernon Yerlinda Carlista Mage³
eugeniarlun@gmail.com¹, rizky.manafe@staf.undana.ac.id², mernon.mage@staf.undana.ac.id³
Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asertivitas perempuan dalam tradisi belis masyarakat Tetun di Desa Dualasi. Tradisi belis yang sangat berlandaskan pada norma-norma patriarki, seringkali menempatkan perempuan dalam posisi pasif. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi dan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, penelitian ini melibatkan tujuh perempuan yang telah menjalani proses belis dan perkawinan selama 3–7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegasan perempuan dipengaruhi oleh tekanan budaya, harapan keluarga, dan nilai-nilai sosial yang menjunjung tinggi ketaatan pada adat istiadat. Meskipun dalam struktur yang restriktif, perempuan menunjukkan ketegasan melalui kompromi simbolik dan strategi komunikasi implisit. Ketegasan ini berdampak pada peran sosial, memberikan ruang terbatas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan masalah psikologis.

Kata Kunci : Asertivitas, Perempuan, Belis.

PENDAHULUAN

Tradisi belis pada masyarakat Tetun di Desa Dualasi adalah Belis merupakan salah satu tradisi adat yang memiliki nilai simbolis dan sosial yang tinggi. Dalam sistem sosial budaya Tetun, belis dipahami sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bagian dari proses perkawinan adat (Hale, 2024). Meskipun secara simbolis tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan, pada kenyataannya terdapat ketimpangan peran dan suara antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam pengambilan keputusan terkait proses belis (Palulungan, Ramli & Ghufan 2020). Perempuan seringkali diposisikan sebagai objek yang harus mengikuti ketentuan adat tanpa diberi ruang yang cukup untuk berpendapat atau mempertimbangkan keberatan terhadap nilai-nilai atau mekanisme pelaksanaan adat belis (Hale, 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dalam adat belis tidak hanya dibatasi oleh norma-norma adat, tetapi juga oleh ekspektasi sosial dan nilai-nilai patriarki yang masih kental dalam struktur masyarakat. Ketika ada upaya menyuarakan pendapat secara jujur dan tegas, tindakan tersebut seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kepatuhan terhadap adat (Deke, Bahari, & Salim, 2020). Hal ini menjadi tantangan bagi perempuan dalam menegosiasikan peran dan posisi di tengah sistem sosial yang cenderung membatasi ruang gerak dan ekspresi individu (Hale, 2021). Dalam masyarakat Tetun, asertivitas tidak hanya mencerminkan keberanian pribadi tetapi juga menjadi bentuk agensi budaya yang merepresentasikan upaya menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap adat dan kebutuhan untuk mempertahankan otonomi diri. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam masyarakat Tetun memaknai dan mengekspresikan asertivitas dalam kerangka adat belis, serta bentuk-bentuk strategi yang digunakan dalam merespons tekanan sosial dan budaya.

Tanpa sikap asertif, perempuan akan terus terjebak dalam peran pasif, di mana hak-hak perempuan seringkali diabaikan. Penting bagi masyarakat untuk terus mendorong peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan dalam tradisi belis dan memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi perempuan, di mana perempuan tetap merasa dihormati tanpa mengorbankan kebebasan dan hak-haknya (Mataradja & Wibowo, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan dalam mengekspresikan asertivitas dalam tradisi belis masyarakat Tetun di Desa Dualasi. Subjek penelitian terdiri dari tujuh perempuan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria berikut: telah menjalani proses belis dan telah menikah selama 3–7 tahun, beretnis Tetun, dan bersedia berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemandu semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian disusun dalam format tematik untuk menggambarkan pola-pola asertivitas yang muncul. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan menyertakan kutipan partisipan sebagai bukti empiris. Verifikasi dilakukan melalui member check untuk memastikan keakuratan interpretasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketegasan atau asertivitas perempuan dalam tradisi belis masyarakat Tetun di Desa Dualasi dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai

faktor internal maupun eksternal, serta diekspresikan melalui bentuk komunikasi dan strategi tertentu, yang pada akhirnya menimbulkan dampak terhadap kondisi psikologis dan peran sosial mereka. Tiga tema besar yang berhasil diidentifikasi meliputi: faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas, bentuk-bentuk ekspresi asertivitas, dan dampak dari perilaku asertif tersebut.

Pertama, faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas perempuan berasal dari kuatnya norma budaya dan sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat Tetun. Tradisi belis secara turun-temurun menetapkan laki-laki sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan adat, sementara perempuan hanya menjadi subjek simbolik tanpa otoritas formal. Perempuan diharapkan tunduk dan patuh pada aturan adat yang telah ditetapkan, dan keberanian untuk menyuarakan pendapat dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan atau pelanggaran terhadap nilai budaya. Tekanan sosial dari lingkungan keluarga dan masyarakat turut memperkuat sikap pasif perempuan, karena terdapat rasa takut akan penilaian negatif jika mereka terlalu terbuka dalam menyatakan pendapat. Hal ini menyebabkan banyak perempuan enggan menyuarakan pandangannya secara langsung.

Selain faktor eksternal tersebut, asertivitas perempuan juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti konsep diri dan tahap perkembangan. Perempuan dengan konsep diri yang positif dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu menegosiasikan peran dan mengekspresikan pendapat mereka, meskipun berada dalam ruang budaya yang represif. Sementara itu, perempuan yang menikah di usia yang lebih matang umumnya menunjukkan kestabilan emosi dan kemampuan refleksi yang lebih tinggi, sehingga lebih siap menyatakan pendapatnya dibandingkan dengan mereka yang menikah di usia muda dan masih bergantung pada otoritas keluarga.

Kedua, bentuk-bentuk ekspresi asertivitas yang ditunjukkan oleh perempuan dalam tradisi belis umumnya bersifat implisit dan simbolik. Karena keterbatasan ruang untuk menyampaikan pendapat secara langsung, perempuan mengembangkan strategi komunikasi implisit, yaitu dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi emosional seperti menangis, diam, atau berbicara melalui perantara. Ini merupakan bentuk kompromi sosial yang memungkinkan perempuan menyampaikan ketidaksetujuan atau harapannya tanpa secara frontal menentang adat. Kompromi simbolis menjadi pilihan yang memungkinkan perempuan mempertahankan nilai pribadi mereka sambil tetap menghormati norma budaya yang berlaku. Contohnya, perempuan dapat menyetujui bentuk belis yang ditetapkan tetapi menolak tuntutan tambahan dengan cara tidak langsung.

Ketiga, perilaku asertif ini menimbulkan sejumlah dampak yang signifikan. Salah satunya adalah tekanan psikologis yang dialami perempuan karena harus menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap adat dan kebutuhan untuk menyatakan diri. Perempuan yang mencoba menyampaikan pendapat seringkali dicap sebagai pembangkang atau tidak menghormati orang tua. Kondisi ini memunculkan kecemasan, kebingungan batin, dan rasa tidak dihargai. Selain itu, meskipun perempuan telah berupaya mengekspresikan diri, ruang partisipatif mereka tetap sangat terbatas, baik dalam diskusi keluarga maupun forum adat. Keterbatasan ini menciptakan rasa frustrasi dan pengucilan, yang semakin memperkuat subordinasi perempuan dalam sistem sosial adat.

Namun, dalam tekanan tersebut, justru mulai tumbuh kesadaran kritis dari sebagian perempuan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam sistem adat. Kesadaran ini tidak muncul secara eksplisit, melainkan secara perlahan melalui pengalaman dan refleksi atas ketimpangan peran gender. Perempuan mulai memahami bahwa posisi mereka dalam adat tidak sepenuhnya adil, dan bahwa suara mereka penting dalam proses yang menyangkut kehidupan mereka. Kesadaran ini menjadi benih dari perubahan kultural yang potensial, meskipun masih dalam bentuk yang terbatas dan bersifat simbolik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa asertivitas perempuan dalam tradisi belis masyarakat Tetun di Desa Dualasi merupakan bentuk agensi terbatas yang berkembang dalam struktur budaya patriarkal yang kaku. Meskipun perempuan secara formal tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan adat, terutama dalam proses belis yang sepenuhnya dikendalikan oleh pihak laki-laki (ayah, paman, atau tetua adat), perempuan tetap menunjukkan bentuk ketegasan melalui strategi yang kontekstual dan diterima secara sosial.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Alberti dan Emmons (2017), yang menyatakan bahwa asertivitas merupakan kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara jujur, tanpa melanggar hak orang lain. Dalam konteks masyarakat Tetun yang sangat menjunjung tinggi nilai kepatuhan terhadap adat, ekspresi asertivitas tidak muncul dalam bentuk verbal eksplisit, melainkan melalui komunikasi implisit dan kompromi simbolis. Strategi ini memungkinkan perempuan tetap mempertahankan prinsip diri, meskipun berada dalam sistem sosial yang membatasi.

Lebih jauh, hasil ini menguatkan temuan Hale (2024) yang menjelaskan bahwa struktur adat patriarki dalam masyarakat Tetun telah mengurangi peran perempuan menjadi simbol penghormatan belaka, tanpa memberikan otoritas nyata. Perempuan hanya hadir sebagai objek dalam sistem transaksi adat, tanpa dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Namun, hasil studi ini menambahkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya diam. Mereka menyampaikan suara melalui ekspresi emosional seperti menangis, diam yang disengaja, atau melalui orang ketiga sebagai perantara dalam menyampaikan pesan. Ini merupakan bentuk kompromi simbolis yang dinilai lebih dapat diterima dalam budaya lokal.

Strategi implisit ini juga dikonfirmasi dalam studi Omura, Batu, & Levett-Jones (2018) yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat kolektif dan hierarkis seperti Jepang dan Indonesia, perempuan lebih cenderung menggunakan komunikasi tidak langsung untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik terbuka. Hal ini menegaskan bahwa bentuk komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Selain faktor budaya, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti konsep diri dan tahap perkembangan dewasa turut memengaruhi asertivitas perempuan. Perempuan yang memiliki pemahaman positif terhadap dirinya dan telah melewati masa perkembangan yang matang (usia dewasa awal ke atas) cenderung menunjukkan sikap yang lebih berani, terbuka, dan reflektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alqudah, Panella, & Sanmartin (2021), yang menegaskan bahwa asertivitas dan efikasi diri berkembang seiring dengan peningkatan usia dan pengalaman relasional. Pada perempuan Tetun yang menikah di usia lebih tua, ditemukan kecenderungan lebih kuat dalam menyuarkan batas pribadi dan melakukan negosiasi dalam praktik belis.

Namun, asertivitas ini tidak lepas dari konsekuensi sosial. Ketika perempuan menyuarkan keberatan, mereka berisiko distigmatisasi sebagai “perempuan pemberontak” atau dianggap “tidak tahu adat.” Hal ini menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, termasuk kecemasan, perasaan terisolasi, dan ketidakpuasan terhadap peran sosial yang dijalankan. Sejalan dengan temuan Fischer (2020), struktur sosial yang menutup ruang ekspresi perempuan berdampak langsung pada penurunan kesejahteraan psikologis mereka. Perempuan yang terus-menerus ditekan untuk diam tanpa saluran aman untuk mengungkapkan isi hati mengalami gejala stres laten yang memengaruhi kualitas hidup.

Dalam kondisi seperti ini, muncul kesadaran akan ketidakadilan menjadi langkah awal penting menuju perubahan. Perempuan mulai menyadari bahwa meskipun adat menyebutkan mereka sebagai sosok yang dihormati, dalam praktiknya mereka tidak memiliki kuasa dalam menentukan nilai belis atau menolak tuntutan adat yang berlebihan. Kesadaran ini mengarah

pada bentuk agensi kultural yang meskipun tidak terbuka, namun memberi ruang bagi refleksi dan resistensi. Temuan ini memperkuat pandangan Pasaribu (2024) bahwa kesadaran sosial terhadap ketimpangan struktural adalah fondasi penting dalam membangun nilai keadilan kolektif, terutama bagi kelompok rentan.

Menariknya, strategi resistensi perempuan Tetun tidak bersifat frontal atau verbal, melainkan berbasis simbol dan emosi, misalnya menolak secara halus, menyampaikan keberatan melalui bahasa tubuh, atau menghindari topik sensitif dalam pembicaraan adat. Strategi ini menunjukkan kecerdasan emosional dan adaptif perempuan dalam merespons ketimpangan tanpa menabrak batasan budaya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Martínez (2023), kompromi simbolis dalam masyarakat dengan relasi kuasa timpang bisa menjadi jalan efektif untuk menyampaikan aspirasi dan membangun partisipasi, tanpa memicu resistensi dari pihak berkuasa.

Akhirnya, meskipun ruang partisipatif perempuan dalam tradisi belis masih terbatas secara struktural, penelitian ini menunjukkan adanya proses perubahan kultural yang perlahan tapi pasti. Perempuan mulai membangun negosiasi baru dengan keluarga, mulai terlibat dalam diskusi informal, dan mulai merasa bahwa suara mereka layak dipertimbangkan. Hal ini menunjukkan bahwa asertivitas perempuan dalam budaya patriarkal bukanlah kemustahilan, melainkan proses panjang yang berakar pada kesadaran diri, pengalaman hidup, dan kekuatan untuk merundingkan ulang posisi mereka dalam kerangka adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketegasan perempuan dalam tradisi belis masyarakat Tetun di Desa Dualasi masih dibatasi oleh struktur sosial budaya yang kental dengan nilai-nilai patriarki. Perempuan umumnya tidak memiliki otoritas langsung dalam proses pengambilan keputusan adat, terutama terkait nilai-nilai dan mekanisme pelaksanaan belis. Keputusan sepenuhnya diambil oleh pihak laki-laki dalam keluarga (ayah, paman, dan tetua adat). Namun, beberapa perempuan menunjukkan bentuk ketegasan melalui komunikasi implisit dan kompromi simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan tidak diberi ruang formal, perempuan tetap berusaha menyuarakan keinginan dan menjaga harga diri dalam kerangka norma sosial yang berlaku.

Studi ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi ketegasan perempuan. Faktor internal yang dominan meliputi konsep diri, tahap perkembangan positif dan psikososial, di mana perempuan yang lebih matang usia dan pengalamannya menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk bersikap tegas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi norma budaya patriarki, tekanan sosial, dan nilai-nilai adat yang menuntut kepatuhan perempuan. Ketegasan perempuan dalam tradisi belis berdampak pada peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun ruang partisipasi masih terbatas, perempuan yang mampu bersikap tegas mulai mendapatkan pengakuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan interaksi sosial sehari-hari.

Perempuan diharapkan untuk terus meningkatkan kesadaran akan hak dan peran mereka dalam proses adat, termasuk tradisi belis. Meskipun berada dalam sistem budaya yang kuat, perempuan tetap memiliki ruang untuk bersikap tegas dan bijaksana. Penguatan konsep diri, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi penting agar perempuan mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa merusak kerukunan adat. Keterbukaan dibutuhkan dari pihak keluarga, terutama laki-laki dan pemimpin adat, untuk mulai melibatkan perempuan dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan terkait belis. Keterlibatan ini bukan untuk merendahkan nilai-nilai adat, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan rasa hormat yang lebih setara dan membangun hubungan sosial yang lebih adil dalam keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- Alqudah, A., Panella, M. B., & Sanmartin, X. Y. (2021). Development of assertiveness and self-efficacy in adult women in various cultural contexts. *Journal of Adult Development*, 28(3), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09376-z>
- Fischer, F. (2020). Participation as relational space: Theory and practice for social transformation. *Sustainability*, 12(8), 28–53. <https://doi.org/10.3390/su10082853>
- Hale, D. (2024). Ketidakadilan gender dalam praktik budaya belis Ema Tetun di Desa Maneikun ditinjau dari perspektif teologi feminis pemerdekaan Agustina Nunuk Prasetyo Murni (Master's thesis, IFTK Ledalero).
- Martínez, C. (2023). Symbolic compromise and cultural negotiation in patriarchal power relations. *Journal of Conflict Resolution*, 67(1), 133–152.
- Omura, M., Batu, T. E., & Levett-Jones, T. (2018). Cultural factors influencing assertive communication of Japanese nurses: Collectivism, communication styles, hierarchy, and power distance. *Journal of Nursing & Health Sciences*, 20(1), 79–85. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29306102>
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. *BAKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*.
- Pasaribu, E. S. (2024). Ketidakadilan sosial dalam perspektif sila kelima Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 47–52.
- Riyanto, A. A., Syifa, D., & Putrie, A. (2025). Internalisasi patriarki dan dampaknya terhadap harga diri seorang perempuan. *Jurnal Psikologi Gender dan Masyarakat*, 3(2), 1–14.